

The Role of Sustainable Festivals in Strengthening Indonesia's City Branding

Peran Festival Berkelanjutan dalam Penguatan *City Branding* Indonesia

Lolita Paramesti Nariswari¹, Nilna Muna Sholihah², Bambang Suharto³

Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga

¹lolita.paramesti.nariswari-2024@pasca.unair.ac.id

Abstract

Sustainable festivals are increasingly recognized as strategic instruments to strengthen city branding, as they integrate environmental, socio-cultural, economic, governance, and technological dimensions. However, academic studies on this topic remain limited in Southeast Asia, including Indonesia. This study aims to examine recent academic developments on sustainable festivals and to identify their potential application in the Indonesian context. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) of international publications from 2020 to 2025. Selected articles were analyzed based on publication profiles, main themes, their connection to city branding, as well as challenges and opportunities for implementation. The findings reveal that sustainable festivals represent a multidimensional phenomenon. The environmental aspect emphasizes carbon footprint reduction and waste management; the socio-cultural aspect highlights community participation and public education; the economic aspect underscores contributions to local economies; governance reflects the integration of circular and green models; while digital innovation enhances efficiency and promotion. In Indonesia, sustainable festivals have strong potential to support city branding by combining local wisdom, technological innovation, and community involvement. This study concludes that the successful implementation of sustainable festivals requires cross-sector collaboration, public awareness, and digital innovation to strengthen urban competitiveness and position cities as environmentally responsible destinations.

Keywords: Sustainable Tourism; Cultural Festivals; Urban Identity; Digital Innovation; Creative Industries.

Abstrak

Festival berkelanjutan semakin dipandang sebagai instrumen strategis untuk memperkuat city branding, karena mampu memadukan aspek lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, tata kelola, dan teknologi. Namun, kajian akademik mengenai topik ini masih terbatas di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan menelaah perkembangan akademik tentang festival berkelanjutan sekaligus mengidentifikasi peluang penerapannya dalam konteks Indonesia. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap publikasi internasional periode 2020–2025. Artikel terpilih dianalisis berdasarkan profil publikasi, tema utama, keterkaitan dengan city branding, serta tantangan dan peluang implementasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa festival berkelanjutan merupakan fenomena multidimensi. Aspek lingkungan menekankan pengurangan jejak karbon dan pengelolaan sampah; aspek sosial-budaya menyoroti partisipasi komunitas dan edukasi publik; aspek ekonomi menegaskan kontribusi pada perekonomian lokal; tata kelola mencakup model integratif yang mendukung bio-ekonomi, ekonomi sirkular, dan ekonomi hijau; sementara inovasi digital meningkatkan efisiensi dan promosi festival. Dalam konteks Indonesia, festival berkelanjutan berpotensi besar mendukung city branding dengan memadukan kearifan lokal, teknologi, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan festival berkelanjutan membutuhkan kolaborasi lintas sektor, kesadaran publik, serta dukungan inovasi digital untuk memperkuat citra kota yang kompetitif sekaligus ramah lingkungan.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan; Festival Budaya; Identitas Kota; Inovasi Digital; Industri Kreatif.

1. Pendahuluan

Festival merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya dan pariwisata yang memiliki peran strategis dalam memperkuat citra suatu kota. Kehadiran festival tidak

hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media representasi identitas lokal, promosi destinasi, dan pembangunan citra yang melekat di benak wisatawan maupun masyarakat luas (Kapoor, 2025). Namun, dalam perkembangannya, festival juga membawa tantangan baru, khususnya terkait dengan keberlanjutan. Festival yang berskala besar kerap menimbulkan masalah lingkungan seperti penumpukan sampah, polusi udara, konsumsi energi berlebihan, hingga kerusakan ruang publik akibat penggunaan yang tidak terkendali (Andriolo & Gonçalves, 2023). Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis: bagaimana sebuah kota dapat menyelenggarakan festival yang tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga ramah terhadap lingkungan? Pertanyaan ini kemudian melahirkan paradigma baru yang dikenal dengan konsep *eco festival* dan *sustainable festival* (Chen et al., 2022; Naseeb et al., 2021).

Konsep festival berkelanjutan menekankan pentingnya pengelolaan acara dengan prinsip ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pelibatan aktif masyarakat. Pendekatan ini mengubah cara pandang tradisional terhadap festival yang biasanya hanya berfokus pada jumlah pengunjung dan keuntungan ekonomi (An & Shin, 2020). Festival berkelanjutan justru menempatkan keberlanjutan lingkungan dan sosial sebagai inti dari keberhasilan penyelenggaraan. Misalnya, dengan mendorong penggunaan material ramah lingkungan, pengelolaan sampah secara bertanggung jawab, penyediaan transportasi publik untuk mengurangi emisi karbon, hingga pelibatan komunitas lokal dalam setiap tahapan perencanaan (Breukel & Cieraad, 2024).

Bagi sebuah kota, penerapan prinsip keberlanjutan dalam festival memiliki nilai strategis. Penelitian Wang & Lin (2024) menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung dalam festival hijau memberikan kontribusi signifikan terhadap persepsi positif mengenai citra kota. Hal ini memperkuat argumen bahwa festival berkelanjutan tidak sekadar menjadi ajang promosi, melainkan strategi komunikasi identitas kota. Selain itu, pendekatan *Bio-Circular-Green (BCG)* yang diterapkan dalam penyelenggaraan festival komunitas menunjukkan potensi untuk mengintegrasikan keberlanjutan dalam skala yang lebih luas (Suvittawat et al., 2025). Balsas (2024) juga menegaskan pentingnya perencanaan kota yang memasukkan festival budaya sebagai instrumen penguatan identitas berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, urgensi festival berkelanjutan semakin besar karena kota-kota menghadapi tantangan untuk membangun citra destinasi yang kompetitif sekaligus ramah lingkungan. Festival berkelanjutan dapat menjadi sarana strategis bagi penguatan city branding Indonesia melalui kombinasi antara daya tarik budaya, inovasi berkelanjutan, dan partisipasi masyarakat. Alzahrani & AlGhamdi (2025) bahkan menekankan bahwa festival berbasis pertanian berkelanjutan dapat memperkuat keterhubungan masyarakat sekaligus mendukung promosi kota.

Di Indonesia, wacana keberlanjutan dalam pariwisata juga mulai berkembang, meskipun literatur khusus mengenai festival berkelanjutan masih relatif terbatas. Putri (2025) menekankan bahwa pengembangan *smart tourism* di Kota Semarang membutuhkan integrasi antara inovasi digital dan prinsip keberlanjutan untuk memperkuat city branding. Sementara itu, Angelia & Widagdyo (2025) menunjukkan bahwa kualitas manajemen fasilitas dalam pertunjukan musik berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung. Jika pengelolaan tersebut berbasis keberlanjutan, maka festival musik tidak hanya menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung, tetapi juga memperkuat citra kota sebagai destinasi yang modern dan ramah

lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *systematic literature review* (SLR) terhadap publikasi 2020–2025 mengenai peran festival berkelanjutan dalam penguatan city branding. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menggabungkan perspektif *eco festival* dan *sustainable festival* dengan city branding, yang hingga kini masih relatif terbatas dalam literatur akademik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis peran festival berkelanjutan dalam penguatan *city branding* Indonesia. Proses SLR dilakukan dengan menyeleksi artikel yang terindeks Scopus dan berfokus pada tema *eco festival* dan *sustainable festival* dalam rentang tahun 2020–2025. Langkah penelitian meliputi identifikasi kata kunci, penyaringan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta analisis isi terhadap abstrak dan temuan penelitian. Seluruh artikel yang lolos seleksi kemudian dikategorikan berdasarkan fokus kajian, metode penelitian, serta kontribusinya terhadap konsep festival berkelanjutan dan city branding. Hasil analisis digunakan untuk memetakan tren, tantangan, dan peluang pengembangan festival berkelanjutan sebagai strategi penguatan citra kota di Indonesia.

3. Hasil Dan Pembahasan

Profil Literatur yang Dianalisis

Hasil telaah literatur dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) menghasilkan sejumlah publikasi relevan pada periode 2020–2025. Sebagian besar artikel dipublikasikan dalam *Sustainability* (Switzerland), yang menjadi salah satu kanal utama diskursus keberlanjutan dalam pariwisata dan event (Breukel & Cieraad, 2024; Chen et al., 2022; Wang & Lin, 2024). Artikel lainnya hadir dari *Science of the Total Environment* (Andriolo & Gonçalves, 2023) dengan fokus ekologis, serta *Journal of Sustainable Tourism* (Kapoor, 2025) dengan penekanan pada city branding.

Secara temporal, publikasi menunjukkan peningkatan sejak 2021, seiring dengan menguatnya kesadaran global akan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tahun 2020 ditandai dengan kajian ekonomi festival (An & Shin, 2020), disusul penelitian tentang partisipasi komunitas (Naseeb et al., 2021), festival pedesaan (Chen et al., 2022), dan dampak ekologis festival pantai (Andriolo & Gonçalves, 2023). Pada 2024, fokus berkembang pada seni lingkungan, perencanaan kota, dan pengalaman pengunjung (Balsas, 2024; Breukel & Cieraad, 2024; Wang & Lin, 2024). Tren ini berlanjut hingga 2025 dengan pengembangan model konseptual baru seperti *Bio-Circular-Green* (BCG) (Suvittawat et al., 2025) dan integrasi sektor pertanian dalam festival (Alzahrani & AlGhamdi, 2025).

Secara geografis, penelitian banyak dilakukan di Asia Timur dan Eropa. Asia Timur lebih menekankan integrasi keberlanjutan dalam pariwisata pedesaan dan inovasi tata kelola (Chen et al., 2022; Suvittawat et al., 2025), sedangkan Eropa fokus pada isu ekologi dan seni festival (Balsas, 2024; Breukel & Cieraad, 2024). Di Indonesia, meskipun literatur masih terbatas, kontribusi awal mulai tampak. Putri (2025) menekankan bahwa smart tourism di Kota Semarang membutuhkan integrasi inovasi digital dengan keberlanjutan agar dapat menjadi strategi city branding yang efektif. Angelia & Widagdyo (2025) menambahkan bahwa kualitas manajemen fasilitas dalam event musik berimplikasi langsung terhadap kepuasan pengunjung,

sehingga jika pengelolaan tersebut berbasis prinsip ramah lingkungan, maka festival dapat memperkuat citra kota.

Tema Utama Festival Berkelanjutan

Berdasarkan hasil telaah sistematis, dapat diidentifikasi lima tema utama yang secara konsisten dibahas dalam literatur mengenai festival berkelanjutan selama periode 2020-2025. Kelima dimensi tersebut mencerminkan kompleksitas pengelolaan festival yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, melainkan juga mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial-budaya, tata kelola, dan inovasi teknologi sebagai bagian integral dari strategi city branding.

1. Dimensi Lingkungan

Isu lingkungan merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan festival berkelanjutan. Pengelolaan festival berskala besar yang melibatkan ribuan partisipan berpotensi menimbulkan permasalahan ekologis signifikan, mulai dari akumulasi limbah, emisi polutan, hingga degradasi ruang publik. Hal ini sejalan dengan temuan Andriolo & Gonçalves (2023) yang menunjukkan bahwa festival pantai dapat mengakibatkan kerusakan vegetasi pesisir apabila tidak disertai dengan sistem monitoring ekologis yang memadai.

Implementasi praktik ramah lingkungan dalam aspek pengelolaan sampah dan efisiensi energi menjadi elemen krusial dalam festival berkelanjutan. Sebagai ilustrasi, Festival *Vodafone Paredes de Coura* di Portugal telah mengadopsi pendekatan komprehensif dalam *waste management* dan *energy conservation* untuk meningkatkan keberlanjutan acara (Martins et al., 2025). Wang & Lin (2024) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa pengalaman positif pengunjung terhadap festival ramah lingkungan berkontribusi signifikan pada pembentukan citra kota yang berkelanjutan, namun dampak tersebut hanya dapat dipertahankan melalui konsistensi implementasi praktik ekologis.

Aspek perilaku ekologis pengunjung juga mendapat perhatian khusus dalam literatur. Penelitian Dodds et al., (2019) terhadap *Festivalgoers* di Kanada mengindikasikan bahwa tindakan lingkungan yang bersifat intrinsik dan *voluntary* cenderung lebih efektif dibandingkan dengan aktivitas *mechanistic* seperti program pengurangan limbah. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak sekadar simbol, tetapi harus ditopang oleh kebijakan konkret seperti sistem pengelolaan sampah, transportasi rendah emisi, dan penggunaan energi terbarukan.

2. Dimensi Sosial-Budaya

Dimensi sosial-budaya dalam festival berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek hiburan, tetapi juga pada fungsi edukasi dan partisipasi komunitas. Naseeb et al., (2021) dalam studinya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas lokal dalam tahapan penyelenggaraan festival dapat meningkatkan *sense of ownership* sekaligus menumbuhkan *environmental awareness*. Breukel & Cieraad (2024) melengkapi perspektif ini dengan menjelaskan bahwa pengintegrasian seni lingkungan dalam festival mampu menyampaikan pesan ekologis secara kreatif, sehingga partisipan tidak hanya menikmati hiburan tetapi juga memperoleh edukasi.

Peran festival dalam preservasi warisan budaya dan *community engagement* menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Studi Altun et al., (2024) mengenai festival di Northern Cyprus mendemonstrasikan bagaimana festival dapat

berfungsi sebagai medium promosi musik tradisional, tarian, dan kerajinan lokal, yang pada gilirannya meningkatkan *cultural exchange* antar komunitas. Dalam konteks yang berbeda, Chiya (2024) menemukan bahwa festival musik klasik di daerah rural memberikan kontribusi pada social sustainability melalui penguatan *community resilience*, *resourcefulness*, dan *overall well-being*.

Konsep *cultural sustainability* juga memperoleh perhatian substansial dalam literatur. Sunkul (2018) melalui analisisnya terhadap festival tradisional Bhutan mengilustrasikan bagaimana perpaduan antara modern dan *traditional practices* dapat terjadi secara harmonis, dengan menekankan urgensi *cultural sustainability* dalam konteks yang *fluid* dan *evolutionary*. Chen et al., (2022) memperkuat argumen ini dengan menegaskan pentingnya festival pedesaan sebagai sarana menjaga tradisi sekaligus menumbuhkan kesadaran keberlanjutan di komunitas rural. Sedangkan pada konteks Indonesia, Angelia & Widagdyo (2025) memperlihatkan bahwa pengelolaan fasilitas yang baik dalam event musik berperan dalam menciptakan pengalaman pengunjung yang positif. Jika prinsip keberlanjutan diterapkan, maka festival juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran publik dan citra kota.

3. Dimensi Ekonomi

Aspek ekonomi dalam festival berkelanjutan menekankan pada penciptaan *economic value* jangka panjang tanpa mengorbankan *environmental integrity*. An & Shin (2020) mengkaji bagaimana festival berkelanjutan dapat menciptakan manfaat ekonomi jangka panjang tanpa merusak lingkungan. Kontribusi festival terhadap pengembangan ekonomi lokal telah terbukti signifikan melalui berbagai mekanisme, seperti objek wisata dan stimulasi penjualan bisnis lokal.

Altun et al., (2024) melalui studi kasusnya di *Northern Cyprus* mendemonstrasikan bahwa festival tidak hanya menghasilkan *economic multiplier effect*, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk penguatan identitas budaya. Dalam konteks yang serupa, Alzahrani & AlGhamdi (2025) memberikan contoh festival pertanian yang tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memperluas akses pasar bagi petani. Dengan demikian, keberlanjutan festival tidak hanya menyangkut aspek ekologi, tetapi juga kesinambungan ekonomi masyarakat yang terlibat.

Integrasi antara kelestarian ekonomi dan lingkungan hidup juga mendapat perhatian khusus dalam literatur. Raffay-Danyi & Formadi (2022) melalui analisisnya terhadap penyelenggara Festival Musik Jalanan di Veszprém, Hongaria, menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi dapat diintegrasikan secara sinergis dengan pertimbangan lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan festival tidak hanya mencakup aspek pelestarian ekologi, tetapi juga kelangsungan perekonomian bagi *stakeholder* yang terlibat.

4. Dimensi Kebijakan dan Tata Kelola

Beberapa literatur menekankan pentingnya dukungan regulasi dan tata kelola. Suvittawat et al., (2025) memperkenalkan model *Bio-Circular-Green* (BCG) yang berlandaskan pada integrasi bio-ekonomi, ekonomi sirkular, dan ekonomi hijau sebagai dasar untuk pengelolaan festival yang berkelanjutan. Model ini bukan hanya solusi teknis, tetapi juga kerangka kebijakan yang dapat diadopsi oleh pemerintah lokal.

Pengembangan model manajemen festival yang berkelanjutan menjadi fokus utama dalam dimensi ini. Duran et al., (2014) melalui studi kasus mereka pada

Festival Internasional Troia di Turki mengusulkan sebuah model manajemen komprehensif untuk mengatasi tantangan lingkungan sekaligus memastikan keberlanjutan festival. Ensor et al., (2011) menambahkan perspektif ini dengan menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif dan budaya organisasi merupakan faktor kunci kesuksesan dalam manajemen festival yang berkelanjutan, seperti yang tercermin dari sikap para pemimpin festival terhadap inisiatif keberlanjutan. Balsas, (2024) menambahkan bahwa festival harus menjadi bagian dari perencanaan kota yang berkelanjutan, bukan sekadar agenda tahunan yang berdiri sendiri.

5. Dimensi Teknologi dan Inovasi

Meskipun terdapat celah penelitian dalam riset keberlanjutan terkait teknologi hijau dan inovasi berkelanjutan (Storopoli et al., 2019), sejumlah penelitian mulai mengeksplorasi peran teknologi dalam penyelenggaraan festival yang berkelanjutan. Putri (2025), dalam konteks domestik, menunjukkan bahwa integrasi inovasi digital dalam *smart tourism* dapat memperkuat keberlanjutan pariwisata sekaligus meningkatkan efektivitas branding kota.

Pengembangan strategi inovatif mulai menunjukkan tren positif dalam literatur. Aurelio et al., (2023) memperkenalkan *SAYAW Framework* untuk Festival Daramsiyao di Filipina sebagai pendekatan inovatif untuk manajemen festival berbasis komunitas, khususnya dalam konteks tantangan sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Dalam implementasi praktisnya, pemanfaatan sistem *e-ticketing*, aplikasi hijau, hingga teknologi sensor dapat meningkatkan efisiensi sekaligus memperkuat branding kota. Inovasi digital memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan promosi festival, sekaligus mengurangi dampak lingkungan melalui adopsi teknologi ramah lingkungan.

Dalam konteks Indonesia, kajian awal mengindikasikan potensi substansial untuk mengintegrasikan kelima dimensi tersebut. Putri (2025) dalam studinya menekankan pentingnya integrasi prinsip keberlanjutan dalam pengembangan *smart tourism* untuk memperkuat *city branding* di Kota Semarang. Angelia & Widagdyo (2025) menambahkan bahwa manajemen fasilitas yang berkelanjutan dalam acara musik dapat meningkatkan kepuasan pengunjung sekaligus memperkuat citra kota.

Analisis ini menunjukkan bahwa festival berkelanjutan merupakan fenomena multidimensi yang memerlukan pendekatan holistik dalam implementasinya. Kelima dimensi tersebut tidak dapat diperlakukan secara terpisah (*isolated*), melainkan harus diintegrasikan dalam kerangka perencanaan dan implementasi yang komprehensif untuk mencapai dampak yang optimal terhadap branding kota di Indonesia.

Keterkaitan dengan City Branding

Hampir semua literatur menekankan keterkaitan erat antara festival berkelanjutan dan city branding. (Chen et al., 2022) menunjukkan bahwa festival pedesaan dapat memperkuat identitas komunitas sekaligus meningkatkan citra destinasi. Wang & Lin (2024) membuktikan bahwa pengalaman positif dalam festival hijau berkontribusi pada pembentukan citra kota sebagai destinasi ramah lingkungan. Di Indonesia, Putri (2025) menunjukkan bahwa *smart tourism* Semarang memperkuat branding berbasis inovasi dan keberlanjutan, sedangkan Angelia & Widagdyo (2025) menekankan bahwa fasilitas ramah lingkungan dalam event musik berkontribusi pada kepuasan pengunjung sekaligus meningkatkan citra kota. Kapoor (2025) lebih jauh menekankan tren global yang menjadikan festival berkelanjutan

sebagai instrumen diferensiasi dalam persaingan city branding. Balsas (2024) mendukung argumen ini dengan menegaskan bahwa festival budaya yang terintegrasi ke dalam perencanaan kota mampu menciptakan citra yang konsisten dan berkelanjutan.

Secara praktis, festival berkelanjutan bukan hanya acara seremonial, melainkan media komunikasi identitas kota. Kota yang berhasil menggelar festival ramah lingkungan akan dikenal bukan hanya karena budayanya, tetapi juga karena komitmennya pada keberlanjutan. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi meningkatkan daya tarik wisata, investasi, dan kualitas hidup masyarakat.

Tantangan dalam Penyelenggaraan

Meskipun potensinya besar, literatur juga menyoroti sejumlah hambatan dalam praktik festival berkelanjutan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dana dan teknologi, yang membuat banyak festival masih mengandalkan metode konvensional (An & Shin, 2020). Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat sering menjadikan prinsip keberlanjutan hanya sebatas slogan tanpa implementasi nyata (Naseeb et al., 2021). Dari sisi tata kelola, Breukel & Cieraad (2024) menegaskan bahwa kurangnya koordinasi lintas sektor antara pemerintah, komunitas, dan swasta menjadi faktor penghambat keberhasilan festival berkelanjutan. Permasalahan lain yang juga penting adalah lemahnya sistem monitoring dan evaluasi, karena tanpa pengawasan yang memadai, festival justru berpotensi merusak lingkungan (Andriolo & Gonçalves, 2023). Dalam konteks Indonesia, Angelia & Widagdyo (2025) menunjukkan bahwa kualitas fasilitas pada event musik masih sering menjadi titik lemah, padahal kepuasan pengunjung sangat dipengaruhi oleh aspek tersebut. Tantangan-tantangan ini memperlihatkan bahwa meskipun festival berkelanjutan memiliki potensi strategis, penerapannya membutuhkan dukungan sumber daya, regulasi, dan kesadaran kolektif yang lebih kuat.

Peluang dan Rekomendasi untuk Indonesia

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan keberagaman festival yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam kerangka keberlanjutan. Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar sudah dikenal sebagai pusat kreatif dan destinasi wisata, sehingga memiliki peluang besar menjadi pionir festival berkelanjutan. Adaptasi model *Bio- Circular-Green* (BCG) dari Thailand (Suvittawat et al., 2025) dapat diterapkan dalam festival berbasis komunitas, sementara pendekatan festival pertanian dari Timur Tengah (Alzahrani & AlGhamdi, 2025) relevan untuk festival pedesaan di Indonesia.

Rekomendasi strategis meliputi: (1) integrasi festival berkelanjutan ke dalam program pembangunan pariwisata nasional; (2) penguatan regulasi yang mendorong penggunaan energi bersih dan manajemen sampah; (3) pemanfaatan teknologi digital untuk efisiensi operasional dan promosi; serta (4) peningkatan kesadaran publik melalui edukasi berkelanjutan di setiap festival. Integrasi teknologi digital sebagaimana disarankan Putri (2025) juga dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan dan promosi festival. Selain itu, pengelolaan fasilitas berkelanjutan sebagaimana ditekankan Angelia & Widagdyo (2025) dapat memperkuat pengalaman pengunjung dan meningkatkan citra kota.

Diskusi Akademik

Kajian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma global dari festival konvensional menuju festival berkelanjutan. Literatur terbaru menegaskan bahwa keberlanjutan bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan mendesak (Chen et al., 2022; Kapoor, 2025). Namun, terdapat gap yang jelas: sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks Eropa dan Asia Timur, sementara kajian di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, masih sangat terbatas.

Kontribusi penelitian ini adalah dengan memperluas diskusi ke konteks Indonesia melalui integrasi literatur global dan nasional. Putri (2025) serta Angelia & Widagdyo (2025) menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam event sudah mulai dibicarakan di Indonesia, meskipun masih terbatas. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur dengan menggabungkan konsep *eco festival* dan *sustainable festival* dalam kerangka city branding. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pelaku industri kreatif, dan komunitas lokal untuk menjadikan festival berkelanjutan sebagai strategi branding yang efektif, kompetitif, dan ramah lingkungan. Dengan demikian, Indonesia tidak hanya dikenal karena kekayaan budayanya, tetapi juga karena komitmennya terhadap keberlanjutan, sebuah identitas yang semakin penting dalam kompetisi global.

4. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa festival berkelanjutan merupakan instrumen strategis dalam penguatan city branding, baik pada level global maupun nasional. Hasil telaah literatur periode 2020–2025 memperlihatkan bahwa isu keberlanjutan dalam festival berkembang dalam lima dimensi utama, yaitu lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, tata kelola, serta teknologi dan inovasi. Festival yang dikelola dengan prinsip ramah lingkungan mampu mengurangi dampak ekologis sekaligus membentuk citra kota sebagai destinasi berkelanjutan. Dari sisi sosial-budaya, festival berkelanjutan berperan sebagai wahana partisipasi komunitas dan media edukasi publik. Sementara itu, kontribusi ekonomi tidak hanya memperkuat daya tarik wisata, tetapi juga mendukung keberlangsungan ekonomi lokal. Tata kelola yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan kota serta inovasi digital semakin memperkuat relevansi festival sebagai sarana city branding.

Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang masih menghambat implementasi festival berkelanjutan, mulai dari keterbatasan dana, kesadaran masyarakat yang rendah, koordinasi lintas sektor yang belum optimal, hingga kelemahan dalam monitoring dan evaluasi. Di Indonesia, tantangan lain terletak pada pengelolaan fasilitas festival yang belum sepenuhnya berorientasi keberlanjutan. Meski demikian, peluang untuk mengembangkan festival berkelanjutan di Indonesia sangat terbuka lebar, terutama dengan mengadaptasi model internasional seperti *Bio-Circular-Green (BCG)*, pendekatan festival berbasis pertanian, serta integrasi teknologi digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur dengan menghubungkan konsep *eco festival* dan *sustainable festival* ke dalam kerangka city branding, sebuah pendekatan yang masih terbatas dalam kajian sebelumnya. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah, pelaku industri kreatif, dan komunitas lokal untuk menjadikan festival berkelanjutan sebagai strategi utama dalam penguatan city branding Indonesia. Dengan dukungan kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif masyarakat, festival berkelanjutan berpotensi memperkuat citra

kota Indonesia di kancah global sebagai destinasi yang tidak hanya kaya budaya, tetapi juga berkomitmen terhadap keberlanjutan.

5. Daftar Pustaka

- Altun, O., Kiraz, S., & Saydam, M. B. (2024). Exploring visitors' motivations and perspectives on festival tourism in Northern Cyprus: economic, cultural and social dimensions in a post- pandemic era. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 16(4), 485–497. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2024-0130>
- Alzahrani, M., & AlGhamdi, F. (2025). Social Media Sentiment Analysis for Sustainable Rural Event Planning: A Case Study of Agricultural Festivals in Al-Baha, Saudi Arabia. *Sustainability*, 17(9), 3864. <https://doi.org/10.3390/su17093864>
- An, T.-G., & Shin, L.-S. (2020). A Study on the Relationship and Influence Between Motivation and Satisfaction of Ecotourism Visitors Based on IOT. *Research in World Economy*, 11(2), 159. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n2p159>
- Andriolo, U., & Gonçalves, G. (2023). Impacts of a massive beach music festival on a coastal ecosystem — A showcase in Portugal. *Science of The Total Environment*, 861, 160733. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2022.160733>
- Angelia, M., & Widagdyo, K. G. (2025). Manajemen Fasilitas Dan Implikasinya Terhadap Kepuasan Pengunjung Pertunjukan Musik: Studi Kasus Optimalisasi Fasilitas Event Venue. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 101–116. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2881>
- Aurelio, C. B. M., Celis, H. P., dela Dingco, I. A. E., Valencia, Ma. V. A. D., Abinguna, N. O. J. D., & Mercado, J. M. T. (2023). Mahusay!(Beautiful!): Assessing a community-based festival management in the antecedent and subsequent COVID-19 pandemic – the case of Daramsiyao Festival in Daram, Samar, Philippines. *Journal of Convention & Event Tourism*, 24(4), 362–385. <https://doi.org/10.1080/15470148.2023.2205185>
- Balsas, C. J. L. (2024). Reconsidering Waterfront Regeneration and Cruise Tourism in Hamburg, Germany. *Sustainability*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.3390/su17010067>
- Breukel, K., & Cieraad, E. (2024). Using Light as a Medium to Convey Its Dark Side—A Light Festival Case Study. *Sustainability*, 16(16), 6941. <https://doi.org/10.3390/su16166941>
- Chen, F.-H., Tsai, C.-C., Chung, P.-Y., & Lo, W.-S. (2022). Sustainability Learning in Education for Sustainable Development for 2030: An Observational Study Regarding Environmental Psychology and Responsible Behavior through Rural Community Travel. *Sustainability*, 14(5), 2779. <https://doi.org/10.3390/su14052779>
- Chiya, A. (2024). The Role of Rural Music Festivals in Community Resilience, Resourcefulness, and Well-being. *The International Journal of Social Sustainability in Economic, Social, and Cultural Context*, 21(1), 25–50. <https://doi.org/10.18848/2325-1115/CGP/v21i01/25-50>
- Dodds, R., Walsh, P. R., & Koç, B. (2019). Environmentally Sustainable Lifestyle Indicators of Travelers and Expectations for Green Festivals: The Case of Canada. *Event Management*, 23(4), 685–697. <https://doi.org/10.3727/152599519X15506259855661>
- Duran, E., Hamarat, B., & Özkul, E. (2014). A sustainable festival management model: the case of International Troia festival. *International Journal of Culture, Tourism*

- and Hospitality Research*, 8(2), 173–193. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-04-2013-0017>
- Ensor, J., Robertson, M., & Ali-Knight, J. (2011). Eliciting the Dynamics of Leading a Sustainable Event: Key Informant Responses. *Event Management*, 15(4), 315–327. <https://doi.org/10.3727/152599511X13175676722483>
- Kapoor, V. (2025). Promoting sustainable development in festivals through ritual revisions. *Journal of Sustainable Tourism*, 33(1), 105–121. <https://doi.org/10.1080/09669582.2024.2315497>
- Martins, C. D. C. O., Pereira, M. S. A., & Vareiro, L. (2025). Is Vodafone Paredes de Coura Festival (Portugal) a Sustainable Event?: The Festivalgoers' Perspective. In *Intersections of Niche Tourism and Marketing* (pp. 453-470). IGI Global Scientific Publishing.
- Naseeb, H. T., Lee, J., & Choi, H. (2021). Elevating Cultural Preservation Projects into Urban Regeneration: A Case Study of Bahrain's Pearling Trail. *Sustainability*, 13(12), 6629. <https://doi.org/10.3390/su13126629>
- Permana Putri, S. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN SMART TOURISM DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 89–100. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2884>
- Raffay-Danyi, Á., & Formadi, K. (2022). Are we there yet? An analysis of visitor attitudes towards sustainability awareness raising initiatives. *Society and Economy*, 44(1), 102–118. <https://doi.org/10.1556/204.2022.00003>
- Storopoli, J., Ramos, H., Quirino, G., & Rufin, C. (2019). Themes and methods in sustainability research. *Revista de Gestão Ambiental e Sustentabilidade*, 8(3), 410-430.
- Suntikul, W. (2018). Cultural sustainability and fluidity in Bhutan's traditional festivals. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(12), 2102–2116. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1533021>
- Suvittawat, A., Janchai, N., Seepho, S., Nonthachai, J., & Nonthachai, I. (2025). Sustainable Food Festival Tourism: Integrating the Bio-Circular-Green (BCG) Model for Cultural and Environmental Resilience in Thailand. *Sustainability*, 17(5), 1969. <https://doi.org/10.3390/su17051969>
- Wang, W.-C., & Lin, C.-H. (2024). Exploring the Importance of Destination Attributes of Sustainable Urban Waterfronts: Text and Data Mining of Tourists' Online Reviews. *Sustainability*, 16(6), 2271. <https://doi.org/10.3390/su16062271>